

Perdagangan Bebas ASEAN dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke ASEAN

Aqli Nadzhari Rambe¹, Imsar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
aqlirambe160603@gmail.com¹, imsar@uinsu.ac.id²

Submitted: 21st May 2025 | **Edited:** 28th June 2025 | **Issued:** 01st July 2025

Cited on: Rambe, A. N., & Imsar, I. (2025). Perdagangan Bebas ASEAN dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia ke ASEAN. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 1213-1219.

ABSTRACT

This study investigates the impact of the ASEAN Free Trade Area (AFTA) policy on Indonesia's export growth to ASEAN markets, with a specific focus on the agricultural sector as a key driver of the national economy. The main problem addressed is that, despite the elimination of tariffs under AFTA, Indonesian exporters still face significant non-tariff barriers, including stringent product quality standards, complex customs procedures, and regulatory disparities among ASEAN member states. The purpose of this research is to provide a comprehensive evaluation of both the quantitative benefits and the persistent technical and structural challenges of AFTA implementation. Using a literature review approach, the study analyzes secondary data from 2015 to 2024 obtained from credible sources, including government institutions, ASEAN reports, and international trade organizations. The results reveal that AFTA has significantly increased Indonesia's export value in various subsectors such as palm oil, fisheries, horticulture, and processed food products. The removal of trade tariffs has enhanced market access, improved competitiveness, and encouraged investment in the agricultural sector. However, the study also finds that non-tariff barriers remain a major obstacle to maximizing AFTA's benefits. As its novelty, this research not only assesses the quantitative growth of exports but also examines in depth the nature of non-tariff barriers and evaluates government policy responses, such as the harmonization of standards and the implementation of the National Single Window system. The study recommends strengthening inter-agency coordination and regional cooperation to fully optimize the benefits of ASEAN free trade.

Keywords: ASEAN Free Trade Area, Indonesia's exports, agricultural sector, non-tariff barriers, trade policy

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi, khususnya di era globalisasi yang menuntut keterhubungan pasar secara lebih luas. Pembentukan ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada 1992 menjadi tonggak penting dalam memperkuat integrasi ekonomi di Asia Tenggara melalui penghapusan tarif dan penurunan hambatan perdagangan antarnegara anggota. Bagi Indonesia, yang memiliki perekonomian terbesar di ASEAN kedua setelah Thailand, AFTA membuka peluang strategis untuk meningkatkan volume ekspor,

terutama di sektor pertanian, perikanan, hortikultura, dan industri pengolahan pangan yang memiliki keunggulan komparatif (Susanto & Fadhil, 2021).

Penghapusan tarif perdagangan telah memberikan dampak positif pada peningkatan akses pasar dan daya saing produk Indonesia. Data Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan bahwa ekspor hortikultura ke negara ASEAN tumbuh dari USD 2,1 miliar pada 2019 menjadi USD 2,8 miliar pada 2022. Demikian pula, ekspor perikanan meningkat dari USD 1,4 miliar pada 2020 menjadi USD 1,7 miliar pada 2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Namun, manfaat ini belum optimal karena masih adanya hambatan non-tarif, seperti standar mutu produk yang ketat, sertifikasi halal khusus, dan prosedur bea cukai yang kompleks (Rizal & Yuliana, 2021; Nugroho et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa meskipun AFTA meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN, tantangan teknis dan perbedaan regulasi antarnegara masih menjadi kendala signifikan (Siregar et al., 2020; Nguyen & Kim, 2021). Selain itu, persaingan dengan negara anggota lain yang memiliki keunggulan di sektor tertentu, seperti Thailand di otomotif dan Vietnam di tekstil, menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi (Santoso & Pratama, 2021).

Sebagian besar studi sebelumnya menitikberatkan pada dampak makroekonomi AFTA atau perbandingan kinerja perdagangan antarnegara, namun kurang memberikan perhatian pada analisis mendalam sektor pertanian dan subsektor unggulan yang menjadi kekuatan ekspor Indonesia (Utami et al., 2022; Harahap & Zulfikar, 2024). Di sisi lain, kajian yang membahas hambatan non-tarif umumnya bersifat normatif tanpa menggali strategi implementasi kebijakan yang dilakukan pemerintah secara spesifik (Putra et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kontribusi AFTA terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke negara ASEAN, dengan fokus pada sektor pertanian sebagai studi kasus utama. Selain menganalisis peningkatan kinerja ekspor secara kuantitatif, penelitian ini juga menelaah hambatan non-tarif yang menghambat optimalisasi perdagangan bebas, serta mengevaluasi kebijakan pemerintah seperti harmonisasi standar melalui ASEAN Harmonized Standards (AHS) dan implementasi National Single Window (NSW). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat daya saing ekspor Indonesia di pasar regional.

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan proses pertukaran barang dan jasa lintas negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Prinsip ini didasari oleh perbedaan keunggulan produksi, sumber daya, dan teknologi antarnegara (Zulham et al., 2020). Dalam konteks ASEAN Free Trade Area (AFTA), kebijakan penghapusan hambatan tarif dan non-tarif diharapkan mendorong peningkatan volume perdagangan intra-kawasan, memperluas akses pasar, dan mempercepat integrasi ekonomi (Lee & Azman, 2021).

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo menegaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat jika mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, serta mengimpor barang yang lebih mahal diproduksi di

dalam negeri. Dalam AFTA, Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk pertanian, perikanan, dan komoditas olahan yang bernilai tambah tinggi (Hidayat & Firmansyah, 2020). Pemanfaatan keunggulan ini diperkuat melalui kebijakan perdagangan bebas yang menurunkan biaya masuk pasar dan meningkatkan daya saing ekspor.

Teori Integrasi Ekonomi Regional

Integrasi ekonomi regional adalah bentuk kerja sama antarnegara dalam suatu kawasan untuk mengurangi hambatan perdagangan dan memperkuat koordinasi kebijakan ekonomi (Abidin & Harun, 2022). Tahapan integrasi meliputi *free trade area*, *customs union*, *common market*, *economic union*, hingga integrasi penuh. ASEAN melalui AFTA berada pada tahap *free trade area*, yang menciptakan pasar regional dengan tarif rendah antaranggota, sehingga meningkatkan efisiensi biaya perdagangan dan memperkuat arus barang dan jasa (Pham & Luu, 2021).

Teori Export-Led Growth

Model *export-led growth* menjelaskan bahwa peningkatan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan arus investasi (Wahyuni & Puspita, 2023). Dalam konteks AFTA, kebijakan perdagangan bebas menjadi stimulus bagi pertumbuhan ekspor Indonesia, terutama melalui perluasan pasar dan peningkatan permintaan regional terhadap produk unggulan nasional.

Teori Hambatan Non-Tarif (Non-Tariff Barriers)

Walaupun tarif perdagangan dihapuskan, hambatan non-tarif seperti standar teknis, regulasi keamanan produk, dan prosedur bea cukai tetap menjadi tantangan signifikan. Hambatan ini dapat berfungsi sebagai proteksi terselubung yang meningkatkan biaya dan memperlambat arus perdagangan (Kusuma et al., 2021). Dalam AFTA, efektivitas kebijakan bebas tarif sangat bergantung pada upaya harmonisasi standar dan penyederhanaan regulasi di tingkat regional (Rahman & Abdullah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif untuk mengevaluasi dampak kebijakan ASEAN Free Trade Area (AFTA) terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN. Data sekunder dianalisis dari periode 2015–2024 untuk menangkap dinamika pasca-penghapusan tarif dan perkembangan hambatan non-tarif. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik, Sekretariat ASEAN, serta organisasi internasional seperti World Trade Organization (WTO) dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (Andriani & Putri, 2021).

Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas secara langsung kebijakan AFTA, perdagangan internasional Indonesia, ekspor sektor pertanian, dan hambatan non-tarif di kawasan ASEAN. Publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau yang menggunakan data sebelum 2015 dikecualikan dari analisis. Proses pencarian data dilakukan melalui basis data daring resmi dan jurnal ilmiah terakreditasi, dengan verifikasi silang antar sumber untuk memastikan konsistensi informasi (Kurniawan & Wijaya, 2020).

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yakni mengamati tren nilai ekspor antar tahun dan membandingkannya sebelum dan sesudah kebijakan AFTA secara penuh diberlakukan. Selain itu, dilakukan analisis konten terhadap

kebijakan pemerintah yang relevan, termasuk harmonisasi standar melalui ASEAN Harmonized Standards (AHS) dan implementasi National Single Window (NSW) (Rahardjo & Puspitasari, 2022). Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen resmi, laporan penelitian akademik, dan publikasi internasional untuk memastikan akurasi dan keterandalan data (Sutanto & Prabowo, 2019).

Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak AFTA terhadap ekspor Indonesia, baik dari sisi kuantitatif berupa pertumbuhan nilai ekspor maupun dari sisi kualitatif terkait hambatan non-tarif yang masih dihadapi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi pengambil keputusan di sektor perdagangan (Wulandari et al., 2023).

HASIL PENELITIAN

Dampak Positif AFTA terhadap Ekspor Indonesia

Hasil analisis data sekunder periode 2015–2024 menunjukkan bahwa implementasi ASEAN Free Trade Area (AFTA) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia, khususnya di sektor pertanian dan subsektor terkait.

1. Peningkatan Akses Pasar

Penghapusan tarif perdagangan dalam kerangka AFTA meningkatkan akses pasar bagi produk Indonesia. Misalnya, ekspor minyak sawit mentah (CPO) ke Malaysia mengalami peningkatan rata-rata 6,5% per tahun sejak tarif 5% dihapuskan pada 2016 (Kementerian Perdagangan, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Santika (2019) yang menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan di ASEAN mempercepat penetrasi pasar komoditas unggulan Indonesia.

2. Peningkatan Daya Saing Produk

Produk pertanian Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar ASEAN karena penghapusan tarif diikuti peningkatan kualitas dan efisiensi produksi. Sebagai contoh, ekspor karet ke Thailand meningkat 12% pada 2022 dibandingkan 2019, seiring modernisasi fasilitas pengolahan di sentra produksi (Kementerian Perindustrian, 2022). Hasil ini konsisten dengan temuan Wahyuni dan Puspita (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pasca-liberalisasi berdampak langsung pada daya saing ekspor.

3. Diversifikasi Ekspor

Selain komoditas utama, terjadi diversifikasi ekspor, terutama pada kopi robusta ke Vietnam dan produk hortikultura bernilai tinggi seperti manggis dan nanas ke Singapura. Data BPS (2023) menunjukkan nilai ekspor hortikultura ke ASEAN naik dari USD 2,1 miliar pada 2019 menjadi USD 2,8 miliar pada 2022. Hal ini memperkuat temuan Nguyen dan Kim (2021) bahwa AFTA memicu diversifikasi produk ekspor sebagai strategi menghadapi persaingan intra-kawasan.

4. Peningkatan Investasi di Sektor Pertanian

Investasi asing langsung (FDI) di sektor pertanian meningkat, terutama di industri kelapa sawit dan pengolahan pangan. Kementerian Investasi (2023) mencatat pertumbuhan investasi sebesar 9,4% di subsektor pengolahan kelapa sawit pada 2021–2023. Studi Pham dan Luu (2021) juga menemukan bahwa

integrasi ekonomi regional ASEAN mendorong arus investasi ke sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun kinerja ekspor meningkat, hambatan non-tarif masih menjadi kendala utama. Standar mutu yang ketat, prosedur bea cukai yang kompleks, dan perbedaan regulasi antarnegara sering kali memperlambat arus barang. Misalnya, produk perikanan ke Singapura wajib memenuhi sertifikasi keamanan pangan yang memerlukan waktu proses tambahan 14–21 hari (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Hasil ini selaras dengan penelitian Kusuma et al. (2021) yang mengidentifikasi non-tariff measures sebagai hambatan signifikan bagi ekspor Indonesia di kawasan ASEAN. Bahkan, Rahman dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa tanpa harmonisasi standar teknis, keuntungan dari perdagangan bebas akan sulit dioptimalkan.

Selain hambatan teknis, persaingan dengan negara anggota lain seperti Thailand (otomotif) dan Vietnam (tekstil) menuntut peningkatan inovasi dan efisiensi produksi. Studi Santoso dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperluas rantai nilai (*value chain*) ekspor agar dapat bersaing di pasar regional yang semakin kompetitif.

Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Hambatan

Pemerintah telah menerapkan berbagai langkah strategis, antara lain harmonisasi standar melalui ASEAN Harmonized Standards (AHS), penyesuaian Standar Nasional Indonesia (SNI) dengan standar internasional, serta implementasi National Single Window (NSW) untuk mempercepat proses kepabeanan.

Kebijakan ini mendapat dukungan dari penelitian Yunita dan Fahmi (2021) yang menilai bahwa harmonisasi standar dapat memotong waktu pengiriman ekspor hingga 20%. Selain itu, program pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan ekspor untuk UMKM telah membantu pelaku usaha menembus pasar ASEAN (Wulandari et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan ASEAN Free Trade Area (AFTA) telah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke pasar kawasan, khususnya di sektor pertanian, perikanan, hortikultura, dan industri makanan olahan. Penghapusan tarif dan pengurangan hambatan perdagangan berhasil membuka akses pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing produk domestik, mendorong diversifikasi komoditas ekspor, serta menarik investasi baru di sektor-sektor unggulan.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis yang tidak hanya mengukur pertumbuhan ekspor secara kuantitatif pasca implementasi AFTA, tetapi juga menelaah secara mendalam hambatan non-tarif yang masih dihadapi eksportir Indonesia dan mengevaluasi respons kebijakan pemerintah, termasuk harmonisasi standar melalui ASEAN Harmonized Standards (AHS) dan implementasi National Single Window (NSW).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dengan cakupan periode 2015 - 2024, sehingga belum mampu menangkap perspektif lapangan secara langsung dari pelaku ekspor. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan data primer melalui

survei atau wawancara dengan pelaku usaha dan pemangku kebijakan, serta memperluas fokus analisis pada sektor lain yang memiliki potensi besar dalam perdagangan intra-ASEAN, seperti industri kreatif dan teknologi.

Implikasi kebijakan yang dapat diambil antara lain: memperkuat koordinasi lintas lembaga dalam penyederhanaan prosedur perdagangan, mempercepat harmonisasi regulasi dan standar teknis antarnegara ASEAN, meningkatkan investasi infrastruktur logistic, serta memperluas dukungan pembiayaan dan pendampingan bagi UMKM agar mampu bersaing di pasar regional. Dengan langkah strategis tersebut, Indonesia dapat mengoptimalkan manfaat AFTA dan memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam perdagangan bebas kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., & Harun, N. (2022). Regional economic integration and trade performance in ASEAN. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*, 10(2), 55–69.
- Andriani, N., & Putri, E. S. (2021). Analisis perdagangan internasional Indonesia di pasar ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 9(1), 33–45.
- Arifin, M., & Santika, R. (2019). ASEAN trade liberalization and its impact on member countries' agricultural exports. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4), 215–226.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2019–2022*. Jakarta: BPS.
- Chong, S. K., & Lee, C. (2021). Non-tariff measures and trade facilitation in ASEAN: Policy implications for agricultural trade. *Asia-Pacific Economic Review*, 18(3), 67–85.
- Harahap, R., & Zulfikar, M. (2024). Non-tariff barriers in ASEAN agricultural trade: Challenges and policy responses. *Journal of Southeast Asian Economic Studies*, 15(1), 45–59.
- Hidayat, M. F., & Firmansyah, A. (2020). Comparative advantage analysis of Indonesia's key export commodities to ASEAN. *Jurnal Perdagangan Internasional dan Pembangunan Ekonomi*, 4(1), 1–14.
- Kementerian Investasi. (2023). *Laporan realisasi investasi sektor pertanian 2021–2023*. Jakarta: BKPM.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Statistik ekspor perikanan Indonesia tahun 2020–2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Perdagangan. (2023). *Perkembangan ekspor komoditas unggulan Indonesia ke ASEAN 2015–2023*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Perdagangan.
- Kementerian Perindustrian. (2022). *Kinerja industri karet dan produk karet nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Data ekspor komoditas pertanian Indonesia tahun 2019–2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Kurniawan, R., & Wijaya, H. (2020). Sumber data sekunder dan metode validasi dalam penelitian ekonomi. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, 5(2), 88–99.
- Kusuma, H., Wijayanti, T., & Saputra, B. (2021). Non-tariff barriers in ASEAN and their impact on Indonesian exports. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 13(2), 122–134.
- Lee, C., & Azman, N. H. (2021). Trade openness and export competitiveness: Evidence from ASEAN economies. *International Journal of Business and Society*, 22(1), 155–172.

- Nguyen, T. H., & Kim, S. Y. (2021). ASEAN Free Trade Area and its impact on regional export performance. *Asia-Pacific Trade Review*, 27(2), 102–119.
- Nugroho, B., Wijaya, M., & Aditya, R. (2022). Regulatory harmonization in ASEAN agricultural trade: Opportunities and constraints. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 14(3), 211–224.
- Pham, T. H., & Luu, D. T. (2021). ASEAN economic integration and trade facilitation: Progress and challenges. *Journal of Asian Economic Integration*, 3(2), 145–162.
- Prasetyo, A., & Utami, S. (2019). Free trade agreements and their effect on Indonesian agricultural sector performance. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 20(3), 251–263.
- Putra, Y. A., Sari, P. W., & Adnan, F. (2023). Evaluating Indonesia's trade facilitation policy in the AFTA framework. *Indonesian Journal of Trade Policy*, 9(1), 55–68.
- Rahardjo, B., & Puspitasari, F. (2022). Implementasi National Single Window dalam mendukung kelancaran ekspor Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perdagangan*, 14(1), 15–29.
- Rahman, S., & Abdullah, R. (2020). Harmonization of technical standards in ASEAN: A case study of agricultural products. *ASEAN Journal of Regional Development*, 5(1), 33–48.
- Rizal, M., & Yuliana, D. (2021). The role of non-tariff measures in shaping Indonesia's agricultural exports to ASEAN. *Journal of International Economics and Policy*, 6(2), 77–92.
- Santoso, H., & Pratama, L. (2021). Competitive dynamics of Indonesia's exports in ASEAN markets. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 150–162.
- Siregar, D. R., Hidayat, F., & Ramadhan, I. (2020). The effects of AFTA on Indonesia's export competitiveness. *Economic Development Journal*, 21(1), 33–47.
- Susanto, B., & Fadhil, R. (2021). Comparative advantage of Indonesia's agricultural commodities in ASEAN markets. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 12–25.
- Sutanto, A., & Prabowo, A. (2019). Triangulasi sumber dalam penelitian perdagangan internasional. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 121–132.
- Utami, P., Rakhman, M., & Hartono, S. (2022). Intra-ASEAN trade in the agricultural sector: An empirical study. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 932–945.
- Wahyuni, R., & Puspita, D. (2023). Export-led growth hypothesis in the context of ASEAN free trade. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Asia*, 9(2), 101–112.
- Wulandari, S., Ramadhan, M. I., & Hartati, L. (2023). Evidence-based policy dalam pengembangan ekspor produk pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 11(3), 201–215.
- Yunita, S., & Fahmi, A. (2021). Strategi peningkatan daya saing ekspor melalui harmonisasi standar produk ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Asia Tenggara*, 7(2), 99–112.
- Zainuddin, M., & Kusnadi, D. (2020). Perdagangan bebas ASEAN dan dampaknya terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia. *Jurnal Perdagangan dan Pembangunan Ekonomi*, 12(4), 241–256.
- Zulkarnain, H., & Lestari, P. (2019). Analisis hambatan non-tarif dalam perdagangan regional ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 55–68.
- Zulham, M., Putra, E., & Lestari, F. (2020). International trade theory and ASEAN's economic cooperation framework. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 85–97.